

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah bentuk ekspresi seni yang dituangkan penulis melalui bahasa untuk tujuan estetika. Jenis karya sastra yang sudah tidak asing adalah puisi. Sebagai sebuah bentuk hasil yang berasal dari penciptaan, perasaan, dan niatan manusia, Puisi adalah hasil pemikiran yang hendak diberitahukan penyair kepada pembacanya. Sayuti (2001:7) mengungkapkan bahwa pernyataan seperti itu berbentuk sejumlah maupun sebuah hal yang diperoleh berdasarkan pengalaman kejiwaan penyair dalam hidup juga kehidupannya, baik itu bersifat imajinasi, emosi, intelektualisasi, empiris atau pengalaman-pengalaman lainnya.

Secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* berarti penciptaan (Tarigan dalam Gustina S, 2018:5). Gunawan (2019:8) mengartikan bahwa puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang didalamnya terkandung irama, rima, ritma, maupun lirik di setiap baitnya. Apabila diperhatikan berdasarkan segi bidang sastra, puisi adalah sebuah karya seni yang memiliki berbagai macam aspek maupun kajian mengenai unsur-unsurnya beserta strukturnya. Pradopo (2017:13) mengemukakan bahwa puisi sebagaimana merupakan karya seni bersifat puitis. Kata puitis telah memuat nilai estetis yang khas bagi sebuah puisi. Jadi secara umum segala sesuatu yang dapat menimbulkan perasaan haru disebut puitis.

Ketika mengungkapkan pesan pada sebuah puisi, masing-masing penyair menggunakan cara yang berbeda-beda. Hal itu sesuai dengan karakter dan

pengalaman masing-masing penyair. Dari ungkapan yang berbeda-beda tersebut terkandung nilai estetis di dalam setiap puisi yang dapat tergambar berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa, susunan baris dan bait, dan peralatan puitik lainnya. Nilai estetis juga tergambar dalam pemakaian bahasa yang imajinatif, kompleks, emosional, penuh simbol, padat sehingga makna yang terkandung didalamnya tersirat.

Luxemburg (1991:175) mengatakan struktur bahasa pada puisi pada umumnya menyeleweng dari struktur bahasa normatif dan bersifat multitafsir. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Gunawan (2019:10) bahwa puisi memiliki dua struktur yang membangun yakni struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik puisi mencakup perwajahan puisi (tipografi), diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata/ungkapan. Sedangkan, struktur batin puisi mencakup tema atau makna, rasa, nada atau *tone*, dan amanat (Gustina S, 2018:13).

Pemahaman suatu karya sastra puisi sebagai sastra yang penuh tanda, dapat dilakukan dengan kajian semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Kajian ini merupakan pengembangan ilmu struktural dalam sebuah sastra. Ilmu struktural hanya mengkaji unsur-unsur instrinsik puisi, sedangkan dalam semiotika sastra dapat dikaji dengan sistem tersendiri. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Sudjiman dan Zoest, 2019:5). Sedangkan, menurut Hoed (2019:3) “Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia.”. Artinya, segala sesuatu yang muncul

di dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang wajib kita berikan makna. Jika sebuah studi mengenai tanda berpusat pada penggolongannya, kaitannya dengan tanda-tanda lain, caranya bekerja sama ketika melaksanakan tugasnya merupakan fungsi dari sintaksis semiotik. Apabila menekankan kaitan antara tanda-tanda dan acuannya dengan interpretasi yang dihasilkan, merupakan fungsi dari semantik semiotika. Apabila mengutamakan kaitan antara tanda dengan pengirim serta penerimanya, merupakan fungsi pragmatik semiotika.

Puisi secara semiotik menggambarkan struktur tanda-tanda yang memiliki sistem dan memiliki makna yang ditentukan oleh konvensi. Dengan melihat berbagai macam variasi dalam struktur puisi maupun hubungan dalam (internal) antara unsur-unsurnya, maka akan dihasilkan berbagai macam makna. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi dan konvensi-konvensi sastra yang berlaku (Preminger dalam Pradopo, 2017:123). Memahami puisi tidak berbeda dengan memahami makna puisi. Mengkaji puisi merupakan sebuah usaha untuk menangkap makna puisi. Makna puisi yaitu arti yang ditimbulkan oleh bahasa yang disusun dengan struktur sastra berdasarkan konvensinya, yaitu arti yang bukan semata-mata hanya merupakan arti bahasa, tetapi juga memuat arti tambahan berdasarkan konvensi sastra yang bersangkutan. Dengan demikian, terlihat jelas alasan bahwasanya untuk mengkaji puisi perlu kajian semiotika dengan mengingat bahwa puisi itu adalah struktur tanda-tanda yang bermakna.

Emzir dan Rohman (2015:48) dalam bukunya menerangkan bahwa tanda adalah sesuatu yang memiliki bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh pancaindra manusia dan juga merupakan sesuatu yang menunjukkan hal tersebut di luar tanda

itu sendiri. Dengan tidak memperhatikan semua hal yang berkaitan dengan tanda, maka pemaknaan karya sastra tidak akan lengkap. Saussure dalam Hoed (2019:3) memandang tanda seperti pertemuan diantara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Hubungan antara bentuk makna tidak bersifat individual, tetapi sosial, yaitu terbentuk karena kesepakatan (konvensi) sosial. Sebuah tanda juga dapat mewakili perasaan, pikiran, pengalaman, maupun gagasan. Jadi, yang bisa dikatakan menjadi tanda bukanlah hanya bahasa, melainkan dari berbagai hal yang melengkapi kehidupan manusia. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gerakan tangan, gerakan mata, gerakan mulut, bentuk, warna, simbol, warna bendera, dan lain sebagainya.

Kehidupan manusia dikelilingi dengan berbagai tanda, karena melalui perantara tanda-tanda tersebut proses kehidupan akan menjadi lebih efisien. Ekspresi yang dilakukan ketika membacakan puisi mencakup berbagai bahasa puitis dan dipahami oleh makna pada tanda, simbol, dan kode lewat kajian semiotik. Peirce mengemukakan dalam buku Sudjiman dan Zoest (2019:7) makna tanda yang sesungguhnya adalah ketika mengemukakan sesuatu. Ia juga menyebutnya *representamen*. Apa yang diutarakan melalui tanda, apa yang diacu melalui tanda, yang ditunjuknya, disebut di dalam bahasa Inggris sebagai *object*. Jadi, sebuah tanda mengarah pada sebuah acuan dan representasi semacam itu merupakan fungsi yang paling utama. Representasi dapat terlaksana dengan bantuan sesuatu, misalnya suatu kode dalam lalu lintas di jalan. Tanda-tanda dalam lalu lintas hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang mengenal sistem rambu-rambu lalu lintas.

Tanda tidak hanya satu macam, melainkan terdapat beberapa berdasarkan hubungan antara penanda maupun petandanya. Jenis tanda yang paling utama adalah ikon, indeks, dan simbol. Menurut Pradopo (2017:120) ikon memiliki pengertian sebagai tanda yang memperlihatkan adanya hubungan yang sifatnya alamiah di antara penanda dan juga petandanya. Hubungan tersebut merupakan hubungan persamaan, contoh sederhananya yaitu gambar kuda merupakan sebuah penanda yang menandai kuda (petanda) merupakan artinya. Potret merupakan penanda orang yang dipotret, gambar pohon sebagai penanda yang menandai pohon. Keberadaan ikon dalam puisi karya M. Hanfanaraya ditemukan pada salah satu puisinya berjudul *Teruntuk Terkasih*. Ikon yang ditemukan di dalam puisi ini seperti *terkasih, darah, dan merindukan*. Kata *terkasih* merupakan penanda yang menandai orang yang dikasihi. Kata *terkasih* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, yaitu menggambarkan seseorang yang sangat dikasihi atau disayangi. Selanjutnya, kata *darah* sebagai penanda yang menandai cairan berwarna merah yang mengalir dalam pembuluh darah manusia. Kata *darah* juga memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti seseorang yang selalu diakui oleh penulis seperti darah yang selalu mengalir. Kata *merindukan* merupakan penanda yang menandai rasa rindu. Kata *merindukan* memiliki hubungan kemiripan dengan apa yang diwakilinya, seperti dalam puisi dimana penulis yang sangat ingin bertemu dengan orang yang dikasihinya.

Menurut Pradopo (2017:120) indeks yaitu tanda yang memperlihatkan hubungan bersifat kausal (sebab-akibat) di antara penanda dan juga petandanya. Misalnya asap yang menandai api, alat penanda yang ingin menunjukkan darimana arah angin, dan lain-lain. Perlu diperhatikan pada penelitian sastra yang

menggunakan pendekatan semiotik, jenis tanda seperti indekslah yang paling sering dicari (diburu) oleh para peneliti, yakni merupakan tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab akibat di antara keduanya. Contohnya pada penokohan, seorang tokoh dokter (Tano pada novel *Belenggu*) dicari tanda yang akan menunjukkan indeks bahwa ia adalah seorang dokter. Misalnya saja Tono yang selalu memakai istilah-istilah dalam kedokteran, alat-alat yang digunakan dalam dunia kedokteran, mobil yang berlambang dokter, dan lain sebagainya. Keberadaan indeks ditemukan pada salah puisi karya M. Hanfanaraya yang berjudul *Suguhan Rindu*. Indeks terdapat pada kalimat *Terima kasih hadiah rindumu* (sebab), *Setidaknya aku merasakan kembali arti dari sebuah kata rindu* (akibat). Kutipan *Terima kasih hadiah rindumu* merupakan sebab yang terjadi karena hadiah berupa rindu yang diberikan oleh seseorang kepada penulis. Kutipan *Setidaknya aku merasakan kembali arti dari sebuah kata rindu* merupakan akibat dari sebab yang menjadikan penulis merasakan kembali bagaimana arti dari sebuah kata rindu yang sudah tidak dirasakan oleh penulis

Pradopo (2017:120) juga mengartikan bahwa simbol merupakan tanda yang memperlihatkan secara jelas tidak ada hubungan alamiah di antara penanda dan juga petandanya. Hubungannya bersifat arbitrer (sewenang-wenang, manasuka). Arti dari tanda tersebut ditentukan oleh sebuah konvensi. ‘Ibu’ merupakan jenis simbol, dimana pengertiannya ditentukan oleh konvensi pada masyarakat penutur bahasa Indonesia. Orang-orang di Inggris biasa menyebutnya *mother*, Orang-orang di Perancis biasa menyebutnya *la mere*, dan lain sebagainya. Adanya berbagai macam tanda untuk satu arti tersebut sudah menunjukkan letak dari semau-maunya pada masyarakat penutur bahasa. Dalam bahasa, tanda yang

lebih banyak dipergunakan yaitu simbol, salah satunya pada puisi karya M. Hanfanaraya berjudul *Dalam Lindungan Rindu*. Keberadaan simbol pada puisi ini, yaitu *pertahanan bala-tentara* dan *tanaman mati tumbuh seribu*. Pada frasa *pertahanan bala-tentara* adalah petanda yang menandai tentang cara mempertahankan sesuatu seperti cara yang dilakukan oleh para pasukan prajurit bersenjata. Pada kalimat *tanaman mati tumbuh seribu* adalah petanda yang menandai bahwa segala sesuatu telah yang hilang pasti selalu ada gantinya. Seperti pada puisi ini, penulis meyakini dengan kesabarannya penulis pasti akan mendapatkan pengganti orang yang dikasihinya yang telah pergi meninggalkannya.

Peneliti melakukan penelitian mengenai kajian semiotika karena peneliti merasakan ketertarikan untuk meneliti masalah pada semiotika berupa aspek semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya. Hal ini juga dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, kita sebenarnya tidak pernah lepas dengan tanda berupa ikon, indeks, begitupun simbol. Hal ini juga tidak terlepas dari karya sastra seperti puisi, banyak sekali tanda yang bisa kita temukan di dalamnya. Dalam kajian semiotika, puisi menjadi bidang kajian yang dapat relevan dengan analisis semiotika. Dari adanya tanda, kita akan mampu membuat konsep yang nantinya akan disampaikan lewat bacaan seperti puisi dan dinikmati oleh khalayak ramai sebagai suatu karya seni yang memiliki nilai estetika.

Dalam penelitian semiotika, tidak semua puisi dapat dianalisis menggunakan kajian semiotika. Peneliti memilih buku antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya karena setelah membaca keseluruhan isi buku

ditemukan banyak tanda yang dapat dikaji menggunakan kajian semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol. Beberapa puisi dalam buku tersebut juga memiliki aspek-aspek semiotika lainnya seperti sintaksis semiotika, semantik semiotika, dan pragmatik semiotika. Hakikat bentuk batin dan bentuk fisik puisi oleh M. Hanfanaraya sangat mendukung untuk dikaji menggunakan semiotika.

Berangkat dari asumsi-asumsi tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **”Kajian Semiotika Antologi Puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bagian latar belakang, maka yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanarayaditemukan banyak tanda yang dapat dikaji menggunakan kajian semiotika.
2. Antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya mengandung banyak unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol.
3. Antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya memiliki aspek sintaksis semiotika.
4. Antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya memiliki aspek semantik semiotika.
5. Antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya memiliki aspek pragmatik semiotika.
6. Antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya memiliki hakikat bentuk batin dan bentuk fisik puisi yang dapat dikaji dengan semiotika.

1.3 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan guna mencegah terjadinya kekeliruan dalam analisis. Selain itu, hal ini juga dapat mempermudah peneliti untuk menyederhanakan dan menerapkan hal-hal atau masalah yang terdapat dalam pembahasan kajian semiotika pada antologi puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya. Penulis mengambil semua aspek semiotika pada jenis tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol agar penulis memiliki cakupan yang luas dalam menganalisis data, sehingga memperoleh hasil analisis data yang maksimal. Dalam antologi puisi yang akan dianalisis, tidak semua puisi terdapat kajian semiotika.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada suatu penelitian merupakan hal paling mendasar. Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019:63). Rumusan masalah adalah penentu dari apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, akan terjawab ketika proses penelitian yang disusun secara sistematis pada hasil penelitian. Berdasarkan uraian identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah ikon, indeks, dan simbol dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya?
2. Bentuk semiotika apakah yang paling banyak ditemukan dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya?

3. Mengapa bentuk semiotika tersebut paling banyak ditemukan dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya?

1.5 Tujuan Penelitian

Semua jenis penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang sesuai. Adanya tujuan dalam penelitian berfungsi untuk mendapatkan gambaran dari hasil yang akan dicapai. Tujuan penelitian juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan terlihat dari terpenuhi atau tidaknya tujuan dari penelitian yang diharapkan peneliti. Berdasarkan hal itu, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan ikon, indeks, dan simbol dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya.
2. Untuk mengetahui bentuk semiotika yang paling banyak ditemukan dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya.
3. Untuk mengetahui alasan antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya dapat dianalisis menggunakan kajian semiotika ikon, indeks, dan simbol.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan akan memberikan manfaat untuk banyak pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara teoritis penelitian dengan semiotika ini diharapkan akan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan yang relevan dalam penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini juga menambah informasi

mengenai sastra dan bagaimana proses mengapresiasi sastra bagi pembaca, terutama pada puisi.

2. Secara praktis penelitian ini juga diharapkan akan dapat memperkenalkan puisi kepada masyarakat sebagai salah satu karya sastra yang perlu diapresiasi. Selain itu, penelitian ini juga membantu penulis memberikan sumbangan ilmu kepada guru bahasa Indonesia untuk mengajarkan sastra di sekolah. Penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan kajian semiotika.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

Teori yang dipergunakan oleh penulis dalam penelitian ini merujuk kepada beberapa teori yang memiliki kaitan terhadap sastra. Penulis menggunakan teori-teori yang berasal dari pendapat beberapa ahli. Teori merupakan landasan untuk memperkuat dan memperjelas masalah yang diteliti. Teori sangat diperlukan dalam penelitian, karena berfungsi menambah wawasan dan mempermudah pembaca memahami keseluruhan isi penelitian. Teori yang digunakan penulis dalam penelitian “Kajian Semiotika Antologi Puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya” meliputi teori-teori yang digunakan oleh beberapa ahli.

2.1.1 Semiotika

Peirce (1992:398) mendefinisikan semiosis atau semiotika sebagai tindakan atau pengaruh yang merupakan atau melibatkan kerjasama dari tiga subjek seperti tanda, objeknya, dan penafsirnya, tri-relatif ini. Pengaruh tidak dengan cara apapun dapat dipecahkan menjadi tindakan antara pasangan. Menurut Pradopo (2017:119) ”Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.”. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang akan memungkinkan bahwa tanda-tanda itu memiliki arti. (Preminger dalam Pradopo, 2017:119) berpendapat bahwa di dalam lapangan kritik sastra, penelitian tentang semiotik mencakup analisis sastra dengan penggunaan bahasa yang bergantung atau ditentukan oleh konvensi-

konvensi tambahan serta meneliti ciri-ciri atau sifat-sifat yang menghasilkan berbagai macam cara atau modus wacana yang mempunyai makna

Menurut Sudjiman dan Zoest (2019:5) “Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.” Sedangkan, Hoed dalam Nurgiyantoro (2019:67) menyatakan “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.”. Tanda merupakan sesuatu yang akan mewakili sesuatu yang lain seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan atau pendapat, dan lain sebagainya. Jadi, yang bisa disebut menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, tetapi juga berbagai macam hal yang mengelilingi kehidupan manusia meskipun harus diakui bahwa bahasa itu merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan paling sempurna. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gerakan-gerakan yang dihasilkan oleh anggota badan, mata, mulut, bentuk tulisan, warna, berdera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang terdapat di sekitar kehidupan kita.

Barthes dalam Sudjiman dan Zoest (2019:3) melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Peirce dalam Nurgiyantoro (2019:67) mengatakan bahwa:

“Sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*).”.

Jadi dapat disimpulkan, apabila tanda dapat mewakili acuannya, maka hal tersebut merupakan fungsi yang utama dari tanda. Misalnya, anggukan kepala akan mewakili kesetujuan seseorang terhadap sesuatu, sedangkan gelengan kepala akan mewakili ketidaksetujuannya.

Peirce dalam Nurgiyantoro (2019:68) membedakan hubungan yang terdapat pada tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, apabila berupa suatu hubungan kemiripan, (2) indeks, apabila berupa suatu hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) simbol, apabila berupa suatu hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi atau kesepakatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (2017:120) yang menyatakan “Tanda itu tidak hanya satu macam saja, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan antara penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama ialah ikon, indeks, dan simbol.”.

2.1.1.1 Ikon

Ikon merupakan tanda yang mewakili acuan melalui sebuah bentuk kemiripan. Menurut Pradopo (2017:121) “Ikon adalah tanda yang berhubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah.”. Contohnya yaitu potret orang merupakan penanda yang menandai orang yang dipotret, gambar kuda merupakan penanda yang menandai kuda yang nyata. Sudjiman dan Zoest (2019:8) menegaskan bahwa hubungan di antara tanda dengan acuannya dapat berupa hubungan kemiripan, tanda seperti itulah yang disebut ikon.

Hubungan di antara tanda dengan acuannya harus merupakan hubungan kemiripan karena tanda dan yang mungkin menjadi acuannya itu mempunyai sesuatu yang sama. Bila di antara tanda dengan acuannya tidak ada kemiripan dalam bentuk apapun, tak dapat terjadi hubungan yang representatif. Pada asalnya,

semua pemaknaan tidak dibuat secara arbitrer. Berkat persamaanlah maka rumah yang dihias dengan mewah menunjukkan kekayaan orang yang mendiaminya. Berkat persamaan ini pula maka suasana sepi, tiadanya kontak dan tiadanya komunikasi, dapat menunjukkan tiadanya perhatian dari pihak lain (misalnya dering telepon yang tak kunjung tiba).

Nurgiyantoro (2019:68) menyatakan “Tanda yang berupa ikon misalnya foto, peta geografis, penyebutan atau penempatan di bagian awal atau depan (sebagai tanda sesuatu yang dipentingkan)”. Menurut Sudjiman dan Zoest (2019:11) “Di dalam sebuah teks terdapat ikon apabila orang melihat adanya persamaan suatu tanda tekstual dengan acuannya”. Segala sesuatunya memiliki kemungkinan untuk dianggap sebagai sebuah tanda. Berbagai jenis kata sifat, pergantian fokusasi di dalam sebuah cerita, panjang atau pendek sebuah teks, semua itu dapat kita anggap sebagai sebuah tanda. Segala sesuatu yang dapat diamati atau diidentifikasi juga dapat menjadi sebuah tanda, baik itu sesuatu yang sangat kecil misalnya atom, maupun yang sifatnya kompleks karena terdiri dari sejumlah besar tanda yang lebih kecil ukurannya. Tanda-tanda yang paling menarik barangkali adalah yang tidak disadari, tanda yang tidak dimaksudkan untuk dianggap seperti itu.

Jumlah dari acuan yang mungkin saja ada juga tidak terbatas. Acuan tersebut bisa bersifat konkret maupun abstrak, nyata atau imajiner. Acuan itu mungkin ada, pernah ada, atau mungkin akan ada pada masa yang mendatang. Semua hal yang bisa dibayangkan dengan pikiran manusia dapat disebut sebagai acuan dari suatu tanda. Persoalannya adalah mengetahui pada kondisi bagaimana kita dapat berbicara mengenai kemiripan. Akan ada kemiripan jika terdapat suatu

identitas dalam persepsi suatu tanda dan juga dalam acuannya. Tanda haruslah dapat dilihat, padahal tanda tidaklah tampak sebagaimana adanya. Untuk memecahkan masalah ini, yang terbaik barangkali adalah mengkonfrontasikan dua deskripsi yaitu deskripsi tanda dan acuannya. Apabila kedua deskripsi mengandung predikat yang sama, dapat dikatakan bahwa ada kemiripan.

Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman serta pengaplikasian konsep ikonitas terlihat cukup memberikan sumbangan yang begitu berarti. Peirce dalam Nurgiyantoro (2019:69) mengklasifikasikan ikon menjadi tiga jenis, yaitu ikon topologis, diagramatik, metaforis. Ketiganya bisa saja muncul secara bersamaan dalam satu teks, tetapi tidak akan bisa dibedakan atau dipilah karena yang terdapat di dalamnya hanya masalah penekanan saja. Untuk mengetahui perbedaan ketiganya, dapat dilakukan dengan cara membuat deskripsi mengenai berbagai jenis hal yang akan menunjukkan kemunculannya. Apabila dalam deskripsi tersebut terdapat istilah-istilah yang tergolong dalam wilayah makna spasialitas, maka itu artinya terdapat ikon topologis. Sebaliknya, apabila termasuk dalam wilayah makna relasional, maka itu artinya terdapat ikon diagramatik (dapat juga disebut dengan ikon relasional atau struktural). Apabila pada saat pembuatan deskripsi mengharuskan untuk memakai metafora sebagai istilah yang mirip bukan tanda yang memiliki objek, melainkan antara dua objek atau acuan yang diwakilkan oleh sebuah tanda, maka itu artinya terdapat ikon metafora.

2.1.1.2 Indeks

Indeks adalah tanda untuk mewakili acuannya berdasarkan hubungan sebab akibat. Menurut Pradopo (2017:121) “Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat

kausal atau hubungan sebab akibat.”. Contohnya yaitu asap yang menandai api, suara yang menandai orang atau sesuatu yang dapat mengeluarkan suara. Sudjiman dan Zoest (2019:9) menyatakan bahwa hubungan seperti ini bisa terjadi karena adanya kedekatan eksistensi, tanda itulah yang disebut indeks.

Nurgiyanto (2019:68) menyatakan “Tanda yang berupa indeks, misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran, wajah yang terlihat muram menandai hati yang sedih, sudah berkali-kali disapa namun tidak mau gantian menyapa menandakan sifat sombong, dan sebagainya.”.

Perlu diperhatikan, pada penelitian sastra yang menggunakan pendekatan semiotik, tanda berjenis indekslah yang paling banyak dicari atau diburu oleh peneliti, yaitu yang berupa tanda-tanda yang akan menunjukkan hubungan sebab akibat (dalam pengertian luasnya). Contohnya pada penokohan, seorang tokoh dokter (Tano pada novel *Belenggu*) dicari tanda yang akan menunjukkan indeks bahwa ia adalah seorang dokter. Misalnya saja Tono yang selalu memakai istilah-istilah dalam kedokteran, alat-alat yang digunakan dalam dunia kedokteran, mobil yang berlambang dokter, dan lain sebagainya.

2.1.1.3 Simbol

Menurut Pradopo (2017:121) “Simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.”. Hubungan di antara keduanya bersifat arbitrer atau sewenang-wenang, dimana hubungannya didasarkan pada konvensi atau perjanjian masyarakat. Sebuah sistem tanda yang paling utama mempergunakan lambang yaitu bahasa. Arti dari simbol tersebut ditentukan oleh konvensi atau kesepakatan masyarakat. ‘Ibu’ merupakan jenis simbol, dimana pengertiannya ditentukan oleh konvensi pada masyarakat penutur

bahasa Indonesia. Orang-orang di Inggris biasa menyebutnya *mother*, Orang-orang di Perancis biasa menyebutnya *la mere*,

Sudjiman dan Zoest (2019:9) menyatakan simbol itu adalah hubungan di antara tanda dengan acuannya adalah hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional atau dengan kesepakatan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2019:68) bahwa:

“Tanda yang berupa simbol mencakup berbagai hal yang telah mengonvensi di masyarakat. Antara tanda dan objek tidak memiliki hubungan kemiripan atau kedekatan, melainkan terbentuk karena kesepakatan. Misalnya, berbagai gerakan (anggota) badan menandakan maksud-maksud tertentu, warna tertentu (misalnya putih, hitam, merah, kuning, hijau) menandai atau melambangkan sesuatu yang tertentu pula, dan bahasa. Bahasa merupakan simbol terlengkap dan terpenting karena amat berfungsi sebagai sarana untuk berpikir dan merasa.”.

2.1.1.4 Perbedaan Ikon, Indeks, dan Simbol

Ikon dapat diartikan sebagai tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah di antara penanda dengan petandanya, dapat berupa persamaan seperti gambar ataupun foto. Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan (Danesi, 2004:38). Sebuah tanda yang ada dibuat menyerupai sumber acuannya dengan cara visual atau dapat dilihat dengan indera penglihatan. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya (Budiman, 2004:29). Dalam hal ini, persepsi manusia sangat memiliki pengaruh untuk menafsirkan dan juga membentuk ikon tersebut. Misalnya, rambu petugas galian dipinggir jalan. Tanda toilet berupa gambar perempuan atau laki-laki yang terletak di pintu masuk toilet. Kedua ikon tersebut menunjukkan bahwa kegiatan yang sedang dilakukan atau sedang berlangsung harus disesuaikan terhadap tindakan yang berlaku.

Berbeda dengan ikon, indeks adalah sebuah jenis tanda yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan alamiah yang merupakan kausalitas di antara penanda dengan petandanya. Hubungan tanda dengan objeknya karena sebab akibat. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit dan implisit) dengan sumber acuan lain (Danesi, 2004:38). Indeks yaitu suatu tanda yang memiliki sifat tergantung dari adanya sebuah denotasi dan mempunyai hubungan kausal dengan apa yang sedang diwakilinya. Misalnya, anak panah sebagai penanda untuk menunjukkan sesuatu seperti disana, disitu. Asap sebagai penanda adanya api.

Jenis tanda terakhir adalah simbol yang memiliki pengertian berbanding terbalik dengan indeks. Simbol diartikan sebagai suatu tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah di antara penanda dengan petandanya. Hubungan yang terjadi di antara tanda dengan objeknya berlangsung karena kesepakatan. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional (Budiman, 2004:32). Simbol dapat membantu manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. Simbol ini juga lebih kuat dibandingkan dengan tanda, karena dapat membantu manusia dalam menjelaskan sesuatu hal yang tidak bisa dijelaskan dengan secara langsung. Media yang digunakan dalam simbol dapat berwujud bahasa lisan, dengan tindakan, dan menggunakan benda atau bentuk visual. Misalnya, bendera merah putih dilambangkan sebagai simbol negara Indonesia. Bunga mawar dilambangkan sebagai simbol cinta.

Dari penjelasan ketiga jenis tanda tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu ikon memiliki unsur fisik yang lebih lengkap untuk mewakili objeknya, dan indeks lebih mewakili ruang dan waktu dari suatu objek atau peristiwa.

Sedangkan simbol, lebih berkaitan dengan asosiasi secara mental antara objek dengan makna yang dimaksud.

2.1.2 Antologi

Antologi berasal dari bahasa Yunani yang berarti karangan bunga atau kumpulan bunga, dan dapat diartikan sebagai kumpulan karya sastra. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), antologi diartikan sebagai kumpulan karya sastra atau karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume buku puisi. Namun, antologi dapat diartikan secara luas menjadi kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, novel pendek, prosa, dan lain sebagainya.

Antologi puisi merupakan kumpulan puisi-puisi pilihan yang dijadikan dalam satu buku. Artinya, tidak semua karya yang ditulis oleh pengarang dimasukkan ke dalam antologi. Antologi puisi adalah kumpulan puisi yang dihasilkan oleh beberapa orang penyair. Antologi adalah kumpulan dari beberapa karya yang biasanya dibukukan. Jadi, yang dimaksud dengan antologi puisi adalah kumpulan dari beberapa karya puisi.

Antologi puisi memiliki beberapa ciri atau karakteristik antara lain terdiri dari karya-karya sastra pilihan. Karya-karya tersebut merupakan hasil karya dari satu atau lebih pengarang. Karya yang dicantumkan di dalam antologi puisi meliputi banyak puisi. Karya-karya yang dimuat dalam antologi ini memiliki tema yang saling berkesinambungan dan terpadu satu sama lain.

2.1.3 Puisi

Menurut Tarigan (dalam Gustina S, 2018:5) seorang ahli bahasa dan sastra Indonesia, secara etimologis kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poesis* berarti penciptaan. Di dalam bahasa Inggris, puisi disebut dengan *poetry*. Puisi menurut Wirjosoedarmo dalam Gustina S (2018:5) sering dianggap sebagai bentuk terikat, seperti pantun dan syair yang memiliki aturan ketat. Gunawan (2019:8) mengartikan bahwa “Puisi adalah sebuah karya sastra berwujud tulisan yang di dalamnya terkandung irama, rima, ritma, dan lirik dalam setiap baitnya.” Pada umumnya, unsur pada puisi juga mempunyai makna yang dapat mengungkapkan perasaan dari sang penyair dan dikemas dalam bahasa yang imajinatif serta disusun dengan menggunakan struktur bahasa yang padat penuh makna. Puisi yaitu sebuah karya seni berbentuk tulisan dengan menerapkan kualitas estetika atau keindahan bahasa yang berfokus pada bunyi, irama, dan penggunaan diksi.

Menurut Altenbernd dalam Pradopo (2017:5) “Puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum).” Coleridge dalam Pradopo (2017:6) mengemukakan bahwa:

“Puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya, dan sebagainya.”

Carlyle dalam Pradopo (2017:6) mengatakan:

“Puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi itu memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestrasi bunyi.”

Sedangkan menurut Dunton dalam Pradopo (2017:6) berpendapat bahwa:

“Puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama. Di sini misalnya dengan kiasan, dengan citra-citra, dan disusun secara artistik (misalnya selaras, simetris,

pemilihan katanya tepat, dan sebagainya) dan bahasanya penuh perasaan, serta berirama seperti musik (pergantian bunyi kata-katanya berturut-turut secara teratur).”.

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut, dapat ditarik kesimpulan yaitu puisi merupakan suatu karya seni untuk mengekspresikan pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, yang dapat merangsang imajinasi pada panca indera dengan susunan yang berirama.

2.1.3.1 Struktur Fisik Puisi

Menurut Gunawan (2019:10) bahwa struktur fisik puisi terdiri atas:

(1) Perwajahan puisi (tipografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Hal-hal tersebut menentukan pemaknaan terhadap puisi. (2) Diksi, yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit kata-kata dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi erat kaitannya dengan makna, keselarasan bunyi, dan urutan kata. (3) Imaji, yaitu kata atau susunan yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dapat dibagi menjadi tiga, yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual) dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti apa yang dialami penyair. (4) Kata konkret, yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambang. Misalnya kata konkret “salju” melambangkan kebekuan cinta, kehampaan hidup, dan lain-lain. Sedangkan kata konkret “rawa-rawa” dapat melambangkan tempat kotor, tempat hidup, bumi, kehidupan, dan lain-lain. (5) Gaya bahasa, yaitu penggunaan bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan atau efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figurative menyebabkan puisi menjadi prismatik, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Gaya bahasa disebut juga majas. Adapun macam-macam majas antara lain metafora, simile, personifikasi, litotes, ironi, sinekdoke, eufemisme, repetisi, anaphora, pleonasmе, antithesis, alusio, klimaks, antiklimaks, satire, pars pro toto, totem pro parte, hingga paradoks. (6) Rima/irama adalah persamaan bunyi, baik di awal, tengah, dan akhir baris puisi. (7) Onomatopoe (tiruan terhadap bunyi, misalnya /ng/ yang memberikan efek magis pada puisi Sutadji C.B.) (8) Bentuk intern pola bunyi (aliterasi, asonansi, persamaan akhir, persamaan awal, sajak berselang, sajak

berparuh, sajak penuh, repetisi bunyi (kata), dan sebagainya). (9) Pengulangan kata/ungkapan. Ritma merupakan tinggi rendah, panjang pendek, keras lemahnya bunyi. Ritma sangat menonjol dalam pembacaan puisi.

Dari pendapat Gunawan tersebut dapat ditarik kesimpulan yang menyatakan puisi memiliki sembilan struktur fisik yang harus diperhatikan. Dimulai dari perwajahan puisi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima/irama, onomatope, bentuk intern pola bunyi, dan pengulangan kata/ungkapan.

2.1.3.2 Struktur Batin Puisi

Menurut Gunawan (2019:12) bahwa struktur batin puisi terdiri atas:

(1) Tema atau makna; media puisi adalah bahasa. Tataran bahasa adalah suatu hubungan tanda dengan makna, makna puisi harus memiliki suatu makna baik itu tiap kata ataupun keseluruhan. (2) Rasa merupakan sikap penyair terhadap suatu pokok permasalahan yang ada dalam puisinya. (3) Nada atau *tone* adalah sikap penyair terhadap pembacanya serta nada berhubungan dengan tema dan rasa. (4) Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan dari penyair kepada pembaca puisi tersebut.

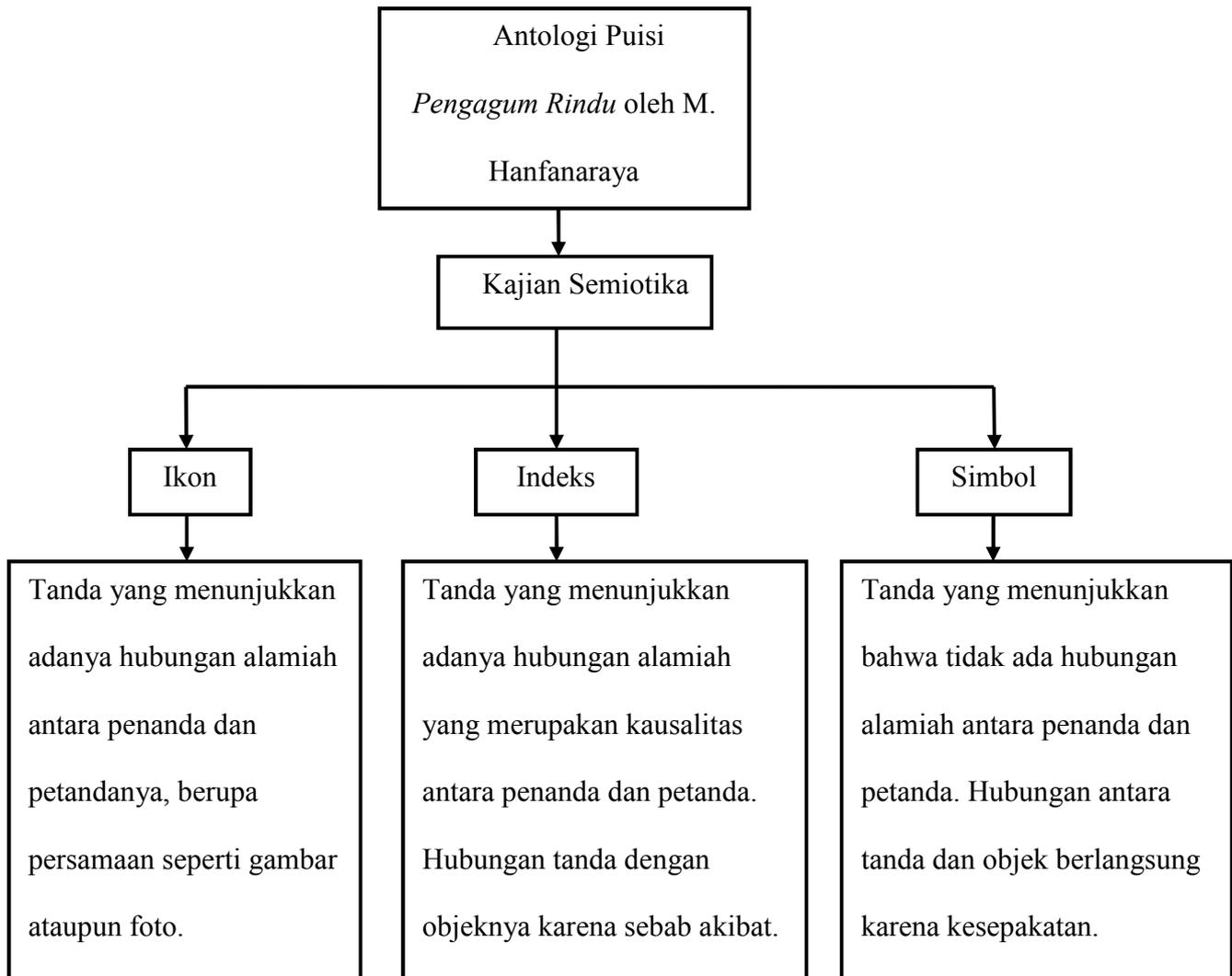
Dari pendapat Gunawan tersebut dapat ditarik kesimpulan yaitu selain memiliki struktur fisik, puisi juga memiliki struktur batin. Puisi memiliki empat struktur batin yang harus diperhatikan. Struktur tersebut antara lain tema atau makna dalam puisi, rasa yang terdapat dalam puisi, nada dalam puisi, dan amanat yang hendak disampaikan melalui puisi.

2.2 Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran (dalam Sugiyono, 2019:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah

yang penting.”. Penelitian ini difokuskan menganalisis antologi puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya dengan kajian semiotika.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji lebih mendalam terkait unsur-unsur semiotika yang terdapat dalam antologi puisi tersebut. Hal ini dikarenakan dalam antologi puisi banyak mengandung unsur-unsur semiotika yaitu ikon, indeks, dan simbol. Berdasarkan uraian di atas, maka alur kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

Bagan 1. Kerangka Berpikir Kajian Semiotika Antologi Puisi***Pengagum Rindu Karya M. Hanfanaraya***

2.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan manifestasi atau bentuk penegasan masalah yang akan dicari jawabannya dalam bentuk kalimat tanya. Pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini sama dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah ikon, indeks, dan simbol dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya?
2. Bentuk semiotika apakah yang paling banyak ditemukan dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya?
3. Mengapa bentuk semiotika tersebut paling banyak ditemukan dalam antologi puisi *Pengaguum Rindu* oleh M. Hanfanaraya?

2.4 Biografi Penulis Buku

M. Hanfanaraya merupakan nama pena dari penulis sendiri. Nama lengkap penulis adalah Millah Haniefa. Penulis lahir di Bandung, 27 Maret 1997 sehingga merupakan salah satu penulis yang tergolong masih muda. Penulis menjalani pendidikan di MTs PERSIS TAROGONG pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 7 Bandung pada tahun 2012. Penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi ke jenjang perguruan tinggi yaitu mengambil jurusan Psikologi di Universitas Islam Bandung pada tahun 2016. Tidak hanya sampai disitu, penulis melanjutkan kembali mengambil jurusan Magister Psikologi di Universitas Islam Bandung (UNISBA).

Selama melaksanakan pendidikan di bangku perkuliahan, penulis sambil bekerja sebagai Sales Eksekutif di *Aero Speed Aviation Pte Ltd* pada tahun 2016. Penulis kemudian bekerja sebagai *Dormitory Teacher* di Insan Cendekia

Madani pada tahun 2017. Setelah menyelesaikan gelar sarjana, penulis bekerja sebagai *Education and Training Manager* di Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia yang berada di kota Bandung. Penulis juga bekerja sebagai *Sales/Marketing* di *Express Aerospeedindo* yang berada di Kota Jakarta.

M. Hanfanaraya mulai menulis setelah menduduki bangku perkuliahan. Meskipun penulis bukan berasal dari jurusan sastra, tetapi hal itu tidak menjadi penghambat bagi penulis untuk terus berkarya dibidang menulis. Antologi puisi *Pengagum Rindu* merupakan karya pertamanya dalam penulisan kumpulan puisi. Sebelumnya, penulis hanyalah penulis amatiran melalui karyanya “Pergilah Kasih” dan “Landscape Jembatan Kasih.” Penulis sesekali mengunggah tulisan melalui millahanief.tumblr.com atau bisa ditemui melalui akun *Facebook* Millah Hanief. Sekarang penulis memiliki situs web yang digunakan untuk mengunggah seluruh karya-karyanya yaitu <http://millahanief27.wordpress.com/> dan untuk pemesanan buku <http://bit.ly/millyAHQ> . Buku Antologi Puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya ini bisa ditemukan di toko-toko buku online seperti Bitread dan sudah terbit juga di Gramedia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat pada puisi-puisi karya M Hanfanaraya. Sudaryanto (2015:15) mengatakan metode kualitatif adalah metode penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya.

Dalam penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan data-data yang ada dalam puisi, kemudian peneliti menentukan fakta-fakta yang menunjukkan bukti tentang adanya ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan pada antologi puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya.

3.2 Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data dan sumber data. Data menjadi bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena data inilah yang akan dikelola dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Data akan didapatkan apabila memiliki sumber data yang jelas. Sumber data merupakan subjek untuk mendapatkan data.

3.2.1 Data

Data adalah fakta-fakta yang menggambarkan suatu kejadian yang sebenarnya pada waktu tertentu (Lubis, 2016:1). Data pada penelitian ini yaitu

data berupa kata-kata, kelompok kata, gabungan kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat pada puisi-puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya. Bentuk data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teks, yang didapatkan dari membaca puisi secara cermat kemudian mengidentifikasi bahasanya.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland dalam bukunya Moleong (2014:157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata, kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”. Berdasarkan judul penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sebagai berikut :

3.2.2.1 Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019:225). Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari sumber data yang utama yaitu:

Judul	: Antologi Puisi Pengagum Rindu
Pengumpul	: M. Hanfanaraya
Desain Cover	: Dindin Rasdi
Jumlah Puisi	: 35 Puisi
Jumlah Halaman	:VII+62 Halaman
Penerbit	: Bitread Digital Books
Kota Terbit	: Bandung
Cetakan	: Pertama

3.2.2.2 Data Sekunder

Sugiyono (2019:225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder diambil dari berbagai pendapat ahli seperti buku Charles Sanders Peirce, Pradopo, Nurgiyantoro, Kris Budiman, Benny H. Hoed, Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang merupakan jenis tanda seperti ikon, indeks, dan simbol dalam puisi-puisi karya M. Hanfanaraya. Alasan memilih antologi puisi karya M. Hanfanaraya dikarenakan banyak sekali tanda-tanda yang ditemukan dalam puisinya. Tanda-tanda tersebut mengandung makna tersembunyi yang hendak disampaikan oleh penulis melalui puisinya.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019:296). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti adalah teknik hermeneutik dan dokumentasi. Menurut Hamidy (2003:24) “Teknik Hermeneutik merupakan teknik baca, tulis, catat, dan simpulkan.”. Teknik Hermeneutik ini biasanya digunakan pada kajian sastra yang

menganalisis atau menelaah puisi, roman, novel, dan cerpen. Langkah- langkah yang dilakukan peneliti, sebagai berikut :

1. Teknik baca, peneliti membaca seluruh isi buku antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya.
2. Teknik catat, peneliti mencatat hal-hal yang penting yang memiliki kaitan terhadap penelitian yaitu mengenai ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan pada antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya.
3. Teknik simpulkan, setelah peneliti selesai membaca dan mencatat kemudian peneliti membuat kesimpulan dari apa yang telah dibaca dan dicatat dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data yang kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014:139) “Dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data berupa tulisan, arsip, dokumen, gambar, dan buku-buku yang tersimpan yang kemudian bisa digunakan sebagai rujukan dan referensi, serta berkaitan dengan masalah yang diteliti.”. Dalam penelitian ini, data yang dimaksud berupa tulisan atau teks dalam literature buku yang dijadikan sebagai sumber utama, yaitu buku antologi puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya, yang kemudian dijadikan sebagai pemecah masalah terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya akan

lebih baik. Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Kajian Semiotika Antologi Puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya” peneliti menggunakan kartu data. Kartu data ini bertujuan untuk menjadi penunjang dalam proses pencarian maupun penganalisisan data. Data yang termasuk jenis tanda berupa ikon, indeks, dan simbol kemudian dicatat ke dalam kartu data. Untuk menentukan kebahasaan data, maka digunakan metode menyimak dan membaca buku antologi puisi *Pengagum Rindu* karya M. Hanfanaraya. Berikut merupakan contoh dari kartu data yang akan digunakan pada penelitian.

Tabel 1. Contoh Kartu Data

No	Aspek Semiotika	Kode Data/Hal.	Judul Puisi	Penanda	Petanda	Hubungan antara Penanda dan Petanda
1.	Ikon					
2.	Indeks					
3.	Simbol					

3.5 Teknik Analisis Data

Cara yang digunakan peneliti dalam menganalisis data penelitian tentang “Kajian Semiotika Antologi Puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya” yaitu dengan analisis teks. Langkah-langkah dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui teknik baca, data dari antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya kemudian diklasifikasikan kalimatnya sesuai dengan masalah dalam penelitian yaitu ikon, indeks, dan simbol.

2. Setelah peneliti mengklasifikasikan data, peneliti melakukan analisis kajian semiotika sesuai dengan teori-teori yang digunakan agar relevan dengan masalah dalam penelitian, yaitu ikon, indeks, dan simbol.
3. Langkah selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis dengan pendekatan semiotika yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol yang ditemukan pada antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya.
4. Langkah terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang telah diperoleh dalam antologi puisi *Pengagum Rindu* oleh M. Hanfanaraya sesuai dengan masalah dalam penelitian.

